

RAGAM DAN MAKNA CORAK MALLEMPU

SARUNG SUTRA SENGKANG



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

SITI RAHIMI ARIF

F021191024

MAKASSAR

2024

RAGAM DAN MAKNA CORAK *MALLEMPU*

SARUNG SUTRA SENGKANG

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Mem peroleh

Gelar Sarjana Sastra Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

SITI RAHIMI ARIF

F021191024

MAKASSAR

2024

SKRIPSI
RAGAM DAN MAKNA CORAK *MALLEMPU* SARUNG SUTRA
SENGKANG

Disusun dan diajukan oleh:

SITI RAHIMI ARIF

Nomor Pokok: F021191024

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 26 Februari 2024

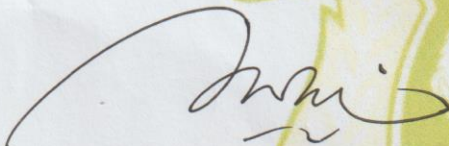
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

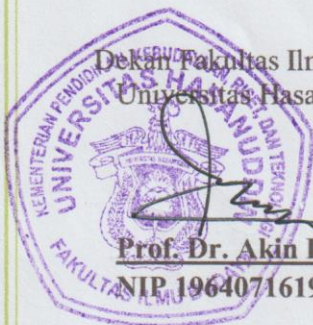
Konsultan II



Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum
NIP 196512311989032002



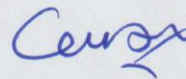
Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP 198701032020121007



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

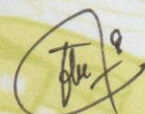
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 158/UN4.9.1/KEP./2024 23 Februari 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Ragam dan Makna Corak Mallempu Sarung SutraSengkang”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Februari 2024

Konsultan I

Konsultan II


Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum
NIP 196512311989032002


Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah

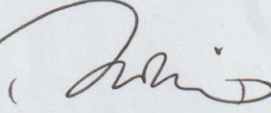

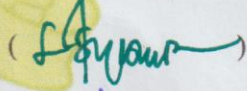

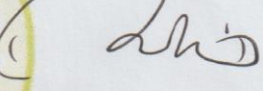
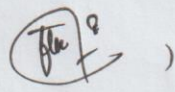

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 26 Februari 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Ragam dan Makna Corak Mallempu Sarung Sutra Sengkang”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Februari 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum. ()
2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. ()
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()
5. Konsultan I: Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum. ()
6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Rahimi Arif

Nim : F021191024

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Februari 2024

Yang menyatakan,



Siti Rahimi Arif

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan judul “**Ragam dan Makna Corak *Mallempu* Sarung Sutra Sengkang**”. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Tidak lupa penulis kirimkan shalawat serta salam kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini, penulis menemui beberapa kendala namun dengan ketekunan dan kerja keras serta doa tidak hentiya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah tantangan dan tekanan yang dihadapi penulis sangat banyak. Hal tersebut memberikan pelajaran serta pengalaman penting bagi penulis bahwa tidak ada yang tidak bisa selama kita tetap berusaha dan berdoa. Ucapan terima kasih dan peluk hangat untuk diri penulis sendiri karena telah bertahan hingga akhir.

Menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan skripsi ini sekaligus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda H.Muh Arif. A, S.Pd dan Ibunda tercinta Hj.Nurhayati M. yang senantiasa berusaha dan bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang, dan dukungan materil yang tiada hentinya kepada penulis selama ini.

Penulis ucapkan terima kasih kepada kakak Muh. Justiawal Arif S.E. M.Si, Muh. Mursyidin Arif S.Sos, M.Si , Siti Rahmayani Arif S.Sos juga kakak ipar yang penulis sudah anggap seperti saudara kandung sendiri kakak Idharahayu Bachrun Ns, S.Kep dan Suci Sartika Syam S.Keb atas segala bentuk bantuan dan dukungan secara moril dan materil. Serta bersedia selalu ada disaat penulis membutuhkan saran dan bantuan selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Ibunda Hasna sebagai orang tua kedua selama tinggal di makassar untuk menjalani perkuliahan, mendoakan, membimbing penulis. Terima kasih banyak atas segala perhatian, kasih sayang, nasehat dan bantuannya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Pammuda, S.S., M.Si Selaku sekertaris Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

5. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum selaku pembimbing I yang tak henti-hentinya membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya selama penulisan skripsi ini.
6. Dr. Firman Saleh S.S, S.Pd, M. Hum selaku pembimbing II yang sekaligus menjadi senior penulis yang senantiasa membantu kegiatan akademik penulis dari tahap awal dengan mencurahkan ilmu, waktu dan tenaganya selama ini. Dukungan semangat selama proses perkuliahan dan menjadi pengingat yang tidak hentinya diberikan kepada penulis agar tetap melanjutkan pengerjaan skripsi ini.
7. Burhan Kadir, S.S, M.A yang telah memberikan masukan, saran serta bantuan segala keperluan penulis selama penulis menjadi Mahasiswa Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
8. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya.
9. Almarhum Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah, yang sangat membantu penulis mengenai administrasi penulis dari penulis masih mahasiswa baru hingga menjelang mendapat gelar Sarjana (S1).
10. Kepada Ibu Sumartina, S.E selaku staf departemen Sastra Daerah yang telah membantu dan memberikan pekayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1) penulis.

11. Seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
12. Kepada M.Himmadi Batara Abdi, S.H. yang telah meluangkan waktu dan tenaganya menemani di setiap proses penulis, sosok *human diary* untuk penulis, menjadi teman, sahabat, *partner*, kakak bagi penulis, siap siaga membantu selama perkuliahan dan selama proses pengerjaan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada sahabat sekaligus keluarga bagi penulis Aulia Amalia Ananda Nurwan (aulia), Muh Afwan Rasyid (apoy), Islahul Wathoni BN (islah), dan Andi Muhammad Farid Wajadi (pari') yang tergabung dalam grup "LABAGA" (Lama Baru Gas) yang senantiasa kebersamai dan mewarnai kehidupan kampus penulis dalam proses apapun dari mahasiswa baru sampai ke tahap mendapat gelar sarjana (S1) penulis dan insyaallah seterusnya akan selalu saling kebersamai, terimakasih untuk selalu ada dan segala hiburan canda tawa, dukungan, semangat dan cinta serta kasih sayang yang kalian torehkan kepada penulis.
14. Teruntuk wanita-wanita hebat yang senantiasa kebersamai penulis, sahabat penulis Andi Batari Ramadhina, S.Ked, Andi Atiqah Munifa, S.Pi, Asmaul Husna, S.Ked, Mischa Sari Pratiwi S.KM, Putri Rahayu Mutmainnah S.Ked, Dinda Isnadira, Andi Sitti Zabina Maharani dari sekolah SMA hingga saat ini yang tergabung dalam grup "TEENEGIRLS" terima kasih untuk cinta, kasih sayang, dukungan serta pengalaman yang kalian berikan kepada penulis.

15. Kepada Drh. Wawan Hermawanto, Anugerah Latifah Qolby, Rista Ilma Andasari, S.Sos, Syahril S.Si, Muh. Rifqi Mahendra, S.Pi, Ahmad Affandi, Nandito Hasan, S.s, Risti Ilmi Andasari S.H, Ayu Safitri, Astri Putri Utami, Aurin Ivana, Siti Raudatma, Rahmadani melenia, dan teman-teman “Pakarena 11” yang tidak sempat penulis sebutkan namanya dan sudah penulis anggap seperti keluarga.
16. Kepada Azzahrah Safira Thamrin, S.Sos, Mutiah Rachmat, S.Pi, Zahwa Masyita, S.Pi, Dan Salsabillafira S.KG yang tergabung dalam grup “CEMEMEW” terima kasih telah kebersamai penulis dari pertemuan pertama hingga saat ini atas segala untuk dukungan, kasih sayang serta pengalaman yang kalian berikan penulis ucapkan terima kasih.
17. Kepada keluarga Kedua penulis dari UKM Seni Tari Universitas Hasanuddin Kakanda Matt Azmar Ali S.Sn, Andi Musawir Kamil S.Sn, Andi Mutmainnah, Muhammad Saleh, Syahrul S.KM, Ahmad Fiqri Rifqi, Z Demmaluru, terima kasih untuk segala pelajaran, pengalaman, cinta, kasih sayang, serta segala dukungan yang kalian berikan kepada penulis.
18. Kepada adik-adik yang selalu mendampingi dalam proses pengerjaan skripsi penulis Cika, Afika, Ihda, Andil, Restu, Aqila, Iin, Munni, Mili, Qiswah, Nonik, Syari, Hilya, Andil, Herni, Aldi Herdiman, Ahyar, Aan, Atika, terima kasih untuk pelajaran, pengalaman, kasih sayang, canda tawa, serta segala dukungan yang kalian berikan kepada penulis.
19. Kepada teman-teman Epilog Musik Widya Iswara Kusuma, Muhammad Ruditya, M. Aqwamith Thoriq, Fajar Bahari, Ardiansyah Badaruddin, Muh.

Rizal, Andi Fausta Trixie Ruhban atas segala pengalaman, proses pembelajaran, canda tawa, kasih sayang yang telah dihabiskan dengan penulis juga menjadi sebuah kenangan manis yang berharga.

20. Kepada saudara seangkatan penulis Lamaddukelleng Sastra Daerah 2019 yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama proses perkuliahan penulis, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka, memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh dan membutuhkan arahan perihal akademik pun perihal kehidupan kampus.
21. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi.
22. Keluarga seposko KKN UNHAS GEL.108 di Desa PATANI Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten TAKALAR ibu posko tersayang Dg.Tompo dan suami yang sedia menjaga penulis selama proses KKN dan teman-teman Alfi, Ayuni, Risda, Yusrah, Yusuf, Albani, Will, Reza, Ikko dan adik Roa yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama proses Kuliah Kerja Nyata.
23. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan dibangku perkuliahan.

Kepada Allah Swt jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari

bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbatas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 16 Februari 2024

Siti Rahimi Arif

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iii |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| ABSTRAK | xix |
| ABSTRACT | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | xx |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Batasan Masalah..... | 7 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.6.1 Manfaat Praktis | 9 |
| 1.6.2 Manfaat Teoritis..... | 10 |
| BAB II 11 | |
| TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 11 |
| 2.1.1 Semiotika | 11 |
| 2.1.1.1 Semiotika Charles Sanders Peirce..... | 14 |
| 2.1.1.2 Trikotomi Charles Sanders Peirce..... | 15 |
| 2.1.2 Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Teori Peirce..... | 18 |
| 2.1.2.1 Ikon | 18 |
| 2.1.2.2 Indeks..... | 19 |
| 2.1.2.3 Simbol..... | 19 |
| 2.2 Penelitian Relevan..... | 21 |
| 2.3 Kerangka Pikir | 27 |
| 2.4 Definisi Operasional..... | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 30 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 30 |

| | |
|---|----|
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian | 30 |
| 3.2.1 Tempat Penelitian | 30 |
| 3.2.2 Waktu Penelitian | 33 |
| 3.3 Sumber Data..... | 33 |
| 3.3.1 Data Primer | 33 |
| 3.3.2 Data Sekunder | 34 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 34 |
| 3.4.1 Penelitian Pustaka | 34 |
| 3.4.2 Penelitian Lapangan..... | 34 |
| 3.5 Metode Analisis Data..... | 37 |
| BAB IV 39 | |
| A. Hasil Penelitian..... | 39 |
| B. PEMBAHASAN..... | 43 |
| 4.2 Ragam Corak Sarung Sutra | 44 |
| 4.2.1 Garis Lurus (<i>Mallempu</i>) | 47 |
| 4.2.1.1 Corak Garis Memanjang / Horizontal (<i>Balo Makkalu</i>) | 49 |
| 4.2.1.2 Corak Garis Tegak Berdiri / Vertikal (<i>Balo Tettong</i>)..... | 52 |
| 4.2.2 Kotak-kotak (<i>Sulapa</i> ')..... | 55 |
| 4.2.2.1 Corak Segi Empat Belah Ketupat (<i>Balo Sulapa Eppa Walasuji</i>) | 57 |
| 4.2.2.2 Corak Kotak Besar (<i>Balo Mallobang</i>) | 59 |
| 4.2.2.3 Corak Kotak Kecil (<i>Balo Renni</i> ') | 64 |
| 4.2.3 Hias..... | 66 |
| 4.2.3.1 Corak Gelombang (<i>Balo Bombang</i>) | 69 |
| 4.2.3.2 Corak Membalikkan (<i>Balo Mappagiling</i>) | 71 |
| 4.2.3.3 Corak Runcing (<i>Balo Cobo</i>) | 74 |
| 4.3 Pemaknaan Simbol Ragam Sarung Sutra | 77 |
| 4.3.1 Persatuan | 77 |
| 4.3.2 Keyakinan | 79 |
| 4.3.3 Kesempurnaan | 82 |
| 4.3.4 Kekuasaan | 85 |
| 4.3.5 Keanggunan | 88 |

| | |
|---------------------------|-----|
| 4.3.6 Keteguhan | 91 |
| 4.3.7 Kesetiaan..... | 96 |
| 4.3.8 Keberanian | 99 |
| BAB V PENUTUP..... | 104 |
| 5.1 Kesimpulan | 104 |
| 5.2 Saran | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | 108 |
| LAMPIRAN..... | 111 |
| Daftar Informan..... | 111 |
| Dokumentasi Informan..... | 112 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Kerangka Pikir..... | 28 |
| Gambar 2 Lokasi Penelitian | 32 |
| Gambar 3 Pompong Benang Sutra..... | 40 |
| Gambar 4 Benang Lusi..... | 40 |
| Gambar 5 Gedongan | 42 |
| Gambar 6 Corak Garis Memanjang / Horizontal (<i>Balo Makkalu</i>)..... | 50 |
| Gambar 7 Detail Corak Garis Memanjang / Horizontal (<i>Balo Makkalu</i>) | 51 |
| Gambar 8 Corak Garis Tegak Berdiri / Vertikal (<i>Balo Tettong</i>) | 53 |
| Gambar 9 Detail Corak Garis Tegak Berdiri / Vertikal (<i>Balo Tettong</i>)..... | 54 |
| Gambar 10 Corak Segi Empat Belah Ketupat (<i>Balo Sulapa Eppa Walasuji</i>)..... | 57 |
| Gambar 11 Detail Segi Empat Belah Ketupat (<i>Balo Sulapa Eppa Walasuji</i>)..... | 58 |
| Gambar 12 Corak Kotak Besar (<i>Balo Mallobang</i>) | 60 |
| Gambar 13 Detail Corak Kotak Besar (<i>Balo Mallobang</i>)..... | 61 |
| Gambar 14 Corak Kotak Besar (<i>Balo Mallobang</i>) Sengkang..... | 62 |
| Gambar 15 Corak Kotak Besar (<i>Balo Mallobang</i>) Bone | 63 |
| Gambar 16 Corak Kotak Kecil (<i>Balo Renni'</i>)..... | 65 |
| Gambar 17 Detail Corak Kotak Kecil (<i>Balo Renni'</i>)..... | 65 |
| Gambar 18 Corak Gelombang (<i>Balo Bombang</i>)..... | 70 |
| Gambar 19 Detail Corak Gelombang (<i>Balo Bombang</i>)..... | 70 |
| Gambar 20 Corak Membalikkan (<i>Balo Mappagiling</i>)..... | 73 |
| Gambar 21 Detail Corak Membalikkan (<i>Balo Mappagiling</i>) | 73 |
| Gambar 22 Corak Runcing (<i>Balo Cobō</i>)..... | 75 |
| Gambar 23 Detail Corak Runcing (<i>Balo Cobō</i>)..... | 76 |
| Gambar 24 Corak Memanjang (<i>Balo Makkalu</i>)..... | 78 |
| Gambar 25 Corak Tegak Berdiri (<i>Balo Tettong</i>) | 80 |
| Gambar 26 Corak Segi Empat Belah Ketupat (<i>Sulapa' Eppa Walasuji</i>)..... | 84 |
| Gambar 27 Corak Kotak Besar (<i>Balo Mallobang</i>) | 86 |
| Gambar 28 Corak Kotak Kecil (<i>Balo Renni'</i>)..... | 89 |
| Gambar 29 Corak Gelombang (<i>Balo Bombang</i>)..... | 95 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 30 Corak Membalikkan (<i>Balo Mappagiling</i>)..... | 98 |
| Gambar 31 Corak Runcing (<i>Balo Cobō</i>)..... | 100 |

ABSTRAK

Siti Rahimi Arif. 2024. Ragam Dan Makna Corak *Mallempu* Sarung Sutra Sengkang. (Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Firman Saleh)

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan bentuk ragam corak *mallempu* sarung sutra Sengkang, dan (2) Mendeskripsikan makna simbol pada ragam corak *Mallempu* sarung sutra Sengkang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang mengkaji tentang makna simbol melalui pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun sumber data penelitian ini adalah narasumber atau masyarakat yang memiliki pengetahuan dalam bidang sutra Sengkang dan berdasar pada konvensional simbol dalam masyarakat. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Berdasarkan hasil penelitian tentang corak sarung sutra Sengkang, menunjukkan bahwa terdapat dua substansi. Pertama bentuk corak sarung sutra Sengkang, yang meliputi beberapa ragam dari setiap jenisnya yaitu garis lurus, kotak-kotak, dan hias. dan pada setiap jenisnya memiliki beberapa ragam seperti pada jenis garis lurus (*mallempu*) memiliki dua ragam corak yaitu corak garis lurus memanjang (*balo makkalu*), dan corak garis tegak berdiri (*balo tettong*), selanjutnya pada jenis kotak-kotak (*sulapa'*) memiliki tiga ragam corak yaitu corak segi empat belah ketupat (*balo sulapa' eppa walasuji*), corak kotak besar (*balo mallobbang*), dan corak kotak kecil (*balo renni'*), dan pada jenis terakhir yaitu jenis hias yang memiliki tiga ragam corak yaitu corak gelombang (*balo bombang*), corak membalikkan (*balo mappagiling*), serta corak runcing (*balo cobo*). Kedua makna simbol yang terkandung dalam corak sarung sutra Sengkang yaitu persatuan (*asseddingeng*), keyakinan (*ateppekeng*), kesempurnaan (*akessingeng*), kekuasaan (*alompongeng*), keanggunan (*alebbikeng*), keteguhan (*getteng*), kesetiaan (*paccipa*), dan keberanian (*warani*).

Kata kunci: Sutra, Corak, Simbol, *Mallempu*, Konvensional

ABSTRACT

Siti Rahimi Arif. 2024. Variety and Meaning of Mallempu Motifs in Sengkang Silk Sarungs. (Supervised by Muhlis Hadrawi and Firman Saleh).

The purpose of this research is (1) to describe the various patterns of Sengkang silk sarung motifs, and (2) to describe the symbolic meanings of the patterns of Sengkang silk sarung motifs. This qualitative research employs an approach that examines the symbolic meanings through semiotic approach, with reference to the theory proposed by Charles Sanders Peirce. The data sources for this research are informants or individuals knowledgeable in the field of Sengkang silk and based on conventional symbols within the community. Data collection techniques include observation, interviews, recording, and note-taking. Based on the research findings on the patterns of Sengkang silk sarung, it is revealed that there are two substances. Firstly, the forms of Sengkang silk sarung patterns, which include various patterns in each type, such as straight lines, squares, and ornaments. Each type has several variations; for example, in the straight line type (*mallempu*), there are two pattern variations: long straight lines (*balo makkalu*) and vertical straight lines (*balo tettong*). Moving on to the square type (*sulapa'*), there are three pattern variations: rhombus-shaped (*balo sulapa' eppa walasuji*), large square (*balo mallobbang*), and small square (*balo renni'*). The last type is the ornament type, which has three pattern variations: wavy pattern (*balo bombang*), inverted pattern (*balo mappagiling*), and pointed pattern (*balo cobo*). Secondly, the symbolic meanings embedded in the patterns of Sengkang silk sarung include unity (*asseddingeng*), belief (*ateppekeng*), perfection (*akessingeng*), authority (*alompongeng*), elegance (*alebbikeng*), firmness (*getteng*), loyalty (*paccipa*), and courage (*warani*).

Keywords: Silk, Pattern, Symbol, Mallempu, Conventional

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tenun Nusantara merupakan seni tradisional Indonesia yang melibatkan penggunaan teknik menenun benang untuk menciptakan berbagai jenis kain dengan pola dan desain yang khas. Tenun di Nusantara sangat beragam dan memiliki kekayaan budaya, sebab setiap jenis tenun memiliki nilai budaya dan sejarahnya sendiri. Tenun di Nusantara merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan sering digunakan dalam pakaian adat, upacara, dan acara-acara kebudayaan sebagai produk kerajinan tangan yang sangat dihargai dan dibanggakan.

Kain tenun tradisional di Nusantara ada banyak dan memiliki perbedaan pada corak, bahan baku, makna, serta asalnya. Kain tenun yang ada di Nusantara ada beberapa macam yaitu tenun ikat yang pengerjaannya benang diikat dan dicelupkan sebelum ditenun, tenun ikat berasal dari Bali, Sumba, Lombok, dan Flores namun masing-masing daerah memiliki nama dan pola kain yang khas. Selanjutnya tenun songket yang kainnya memiliki benang emas atau perak, tenun songket berasal di berbagai daerah seperti Palembang (Sumatera Selatan), Minangkabau (Sumatera Barat), dan beberapa daerah di Kalimantan. Ada juga kain Ulos yang merupakan tenun khas Suku Batak di Sumatera Utara, kain Trosro yang berasal dari Jawa Tengah dan memiliki pola geometris yang khas. Serta

Tanimbar, Kain tenun yang berasal dari Kepulauan Tanimbar di Maluku yang polanya yang mencerminkan alam dan kehidupan masyarakat setempat.

Tenunan tidak terlepas dari tenunan khas etnis, tidak terkecuali pada etnis Bugis di Sulawesi Selatan. Pembuatan kain tenun umum dilakukan di Indonesia dan menenun merupakan kegiatan seni yang dibuat dengan prinsip sederhana yaitu menggabungkan bahan kain yang terbuat dari benang lusi yang berasal dari tekstil dan benang pakan yang berasal dari serat alami ulat sutra. Proses pembuatan kain tenun yang secara memanjang dan melintang dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dengan benang pakan yang dilakukan secara selang seling.

Budaya tenun di Sulawesi Selatan menjadi salah satu keunikan yang masih dilestarikan dan masih berlangsung hingga saat ini. Keterampilan menenun khususnya di Kota Sengkang Kabupaten Wajo telah dimiliki sejak zaman kerajaan abad ke-13 lalu mulai berkembang pada abad ke-15 bersamaan dengan masuknya ajaran Islam di Sulawesi Selatan . Terdapat tiga sektor rantai industri persuteraan di Sulawesi Selatan yaitu sektor bahan baku, sektor pengolahan dan penenunan, dan terakhir sektor pemasaran dan pemakaian akhir. Industri persuteraan di Sulawesi Selatan tersebar di Kabupaten Soppeng dan Wajo, di Kabupaten Soppeng lebih cenderung penyedia bahan baku, sedangkan Kabupaten Wajo pengolahan dan pemasarannya.

Menurut pendapat Mursyidin sebagai pemerhati kain sutra menyatakan Kemunculan tenun Bugis Wajo tersebut awalnya hanya dikenal dalam lingkungan kerajaan dan kegunaannya pun sebatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga

kerajaan, kemudian keterampilan menenun juga merupakan kegiatan turun temurun yang dilakukan masyarakat setempat. Perkembangan zaman membuat kain tenun sudah lazim dijumpai masyarakat tidak seperti dahulu yang penggunaan kain tenun hanya kalangan bangsawan melainkan sekarang sudah menjadi suatu produk kerakyatan yang dapat dikenakan seluruh Masyarakat.

Kerajaan Wajo yang berpusat di Tosora memiliki peran penting selain menjadi pusat kerajaan Wajo juga sekaligus sebagai pusat syiar Islam di Wajo dibuktikan saat ini terdapat banyak peninggalan budaya dan jejak keislaman di Wajo. Pada saat itu Tosora sebagai ibukota kerajaan Wajo menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian masyarakat Bugis Wajo sebab pada masa itu perkembangan kerajinan tenun Bugis Wajo semakin maju dan disinyalir menjadi titik awal berkembangnya kerajinan tenun Bugis Wajo. Penduduk di Tosora saat itu sudah memiliki banyak akses dengan berbagai daerah lain melalui aktifitas perdagangan di dalam maupun luar nusantara. Adapun barang yang banyak dijumpai pada aktifitas perdagangan saat itu ialah kain tenun, kala itu sarung tenun menjadi salah satu benda yang sangat penting dalam kegiatan kerajaan.

Kejayaan Tosora sebagai pusat pemerintahan kerajaan Wajo berakhir setelah mendapat serangan dari Kerajaan Bone karena berpihak pada kerajaan Gowa saat perang Makassar. Pada tahun 1670-an Tosora dibakar dan dihancurkan sehingga sebagian besar penduduknya mengungsi ke daerah lain seperti Makassar, Bali, Sumatra, dan Kalimantan. Perpindahan orang Bugis tersebut disebabkan karena orang Bugis memiliki prinsip atau pandangan hidup jika mengalami kekalahan maka “*Siri*” (harga diri, harkat, malu) sudah tidak ada lagi. Maka dari itu orang

Bugis lebih memilih “*mallekke dapureng*” (memindahkan dapur) yang dikonotasikan berpindah tempat tinggal. Maka dari itu orang Bugis lebih memilih “*mallekke dapureng*” (memindahkan dapur) yang dikonotasikan berpindah tempat tinggal.

Setelah mengalami kehancuran orang Bugis berpindah dari Tosora ke daerah “*Siengkang*” (berarti berdatangan) yang sekarang disebut Kota Sengkang. Perpindahan masyarakat Tosora memiliki perbekalannya masing-masing yaitu jika wanita dibekali dengan alat tenun (*tennungeng*) dan keterampilan menenunnya, sedangkan laki-laki di bekali dengan “*Parewanna*” (terbuat besi sebagai senjata). Migrasi orang Bugis menyebar ke berbagai daerah dengan serta merta membawa aktifitas tenun mereka demi melanjutkan hidup.

Sutra dalam bahasa lokal (Bugis) disebut “*Sabbé*” dan sarung disebut “*Lipa’*” jadi orang Bugis menyebut sarung sutra dengan sebutan *Lipa’ Sabbé*. Sarung sutra diawali dengan pengambilan serat ulat sutra dari pompong sutra, biasanya ada di daerah Soppeng atau Bone selanjutnya ditahap pengolahan benang sutra dipintal dan ditenun hingga menjadi sebuah sarung dengan berbagai corak yang indah yang mengandung berbagai makna. Pemintalan tersebut biasanya dilakukan di Kabupaten Wajo. Setelah itu masuklah pada tahap pemasaran yang dimana para pengusaha mempromosikan sarung sutra dengan keunikan dan kemewahan kain sutra tersebut.

Sarung sutra tak hanya memiliki fungsi sebagai pakaian yang menutupi anggota tubuh, tetapi juga memiliki fungsi lain seperti fungsi sosial, agama, estetika, ekonomi dan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Dari tinjauan aspek sosial kultural pertenenan di Sengkang merupakan suatu bentuk kreativitas budaya yang

menjadi identitas tersendiri bagi suku Bugis Wajo. Bahkan lebih jauh pandangan Kurnia sebagai seorang pengusaha sutra menyatakan “Pertenenan sutra di Sengkang merupakan suatu kreativitas budaya hasil kebudayaan globalisasi yang dimana bahan pembuatan benang tekstilnya berasal dari Cina, kemudian diproduksi secara tradisional oleh masyarakat di Kota Sengkang dan dijual kembali ke mancanegara.” Fenomena ini disebut “identitas global” yang melibatkan multi kebudayaan dalam bentuk kain sutra.

Salah satu keunikan sarung sutra yang paling menonjol yaitu memiliki berbagai macam corak yang memiliki makna. Corak yang diciptakan memiliki pengungkapan makna mengenai filosofi kehidupan dan nilai adat istiadat kebudayaan Sulawesi Selatan. Makna corak yang terkandung pada setiap sarung sutra merupakan nilai jual sarung sutra dan menjadi keunikan tersendiri dibanding dengan kain lainnya. Selain itu, benang sarung sutra yang berasal dari kepompong dan memiliki tekstur yang lembut, mulus dan tidak licin.

Daya tarik sarung sutra ialah rupanya yang berkilauan yang berasal dari serat kain yang membiaskan cahaya dari berbagai sudut kain sutra, dengan daya tarik tersebut sarung sutra diidentikkan dengan kain yang mewah karena kiluannya oleh karna itu kain sutra sering dijadikan sebagai buah tangan.

Corak sarung sutra sangat beragam dan memiliki beberapa jenis. Jenis sarung sutra di kota Sengkang ada garis geometris, kotak-kotak, dan hias. Dan pada setiap jenisnya memiliki ragam. Corak sarung sutra memiliki makna mengenai kebudayaan dan filosofi kehidupan yang merupakan pengungkapan dari ciri sifat masyarakat Bugis dan nilai adat istiadat mengenai budaya orang Bugis. Pemberian

makna pada sebuah hasil karya perlu dilakukan agar karya tersebut tidak akan hilang dalam peradaban.

Keunikan tenunan sarung sutra sudah terkenal hingga ke mancanegara. Sarung sutra atau *Lipa' Sabbé* merupakan hasil kebudayaan yang memiliki nilai estetika bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan harian semata. Namun, *Lipa' Sabbé* orang Bugis dapat diklasifikasi dan diidentifikasi berdasarkan bentuk dan makna corak sarung sutra yang digunakannya.

Sarung sutra atau *Lipa' Sabbé* adalah sarung khas suku Bugis, Sulawesi Selatan yang menjadikannya sebagai identitas global. Corak pada sarung sutra Sengkang menyimbolkan berbagai macam makna yang memiliki simbol adat istiadat kebudayaan Bugis. Simbol pada corak *lipa' Sabbé* menurut klasifikasi yang diberikan orang Bugis tidak terlepas dari simbol yang melambangkan sifat bawaan dan kehidupan orang Bugis, seperti pada prinsip yang dipegang teguh pada orang Bugis yaitu *lempu* (kejujuran), *acca* (kepintaran), *sitinajangeng* (kepantasan), *getteng* (keteguhan), *reso* (pekerja keras), *siri'* (harga diri).

Modernisasi juga memiliki dampak yang kurang baik bagi masyarakat, khususnya anak muda yang tidak mengenal corak sutra berdasarkan maknanya. Corak yang ditenun pun sangat beragam, sebab dimodifikasi seiring waktu menjadi lebih modern. Oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai ragam dan makna corak *mallempu* sarung sutra.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam sebuah penelitian bertujuan agar masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak menjadi kesimpangsiuran dalam membahas dan meneliti masalah.

1. Apa saja yang melatar belakangi sebuah corak sarung sutra Sengkang?
2. Apa saja ragam corak *mallempu* sarung sutra yang ada di Sengkang?
3. Bagaimana bentuk corak *mallempu* sarung sutra Sengkang?
4. Simbol-simbol apa saja yang pada ragam corak *mallempu* sarung sutra Sengkang?
5. Apa makna simbol yang terkandung dalam setiap ragam corak *mallempu* sarung sutra Sengkang?

Pemakaian sarung sutra berdasarkan corak yang dipakai belum diketahui masyarakat luas, mendeskripsikan sarung sutra secara terperinci di dalam sebuah tulisan penting dilakukan agar masyarakat memahaminya. Modernisasi menjadi faktor yang membuat makna sarung sutra tidak dikenal generasi muda. Sifat malu memakai kain tradisional bertumbuh akibat modernisasi.

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan bentuk ragam corak sarung sutra Sengkang dan makna simbol yang terdapat pada setiap ragam corak sarung sutra Sengkang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah simbol yang ada pada corak sarung sutra Sengkang di

Kabupaten Wajo. Maka penulis mencoba merumuskan permasalahan, sekaligus merupakan pembahasan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ragam pada corak *mallempu* sarung sutra Sengkang ?
2. Bagaimana makna simbol yang terkandung pada ragam corak *mallempu* sarung sutra Sengkang ?

Kota Sengkang yang berada di Kabupaten Wajo yang dikenal sebagai Kota Sutra tidak layak jika masyarakatnya tidak memahami makna corak sarung sutra. Masyarakat di Kabupaten Wajo memberikan pemahaman hanya melalui lisan dan hal itu tidak maksimal. Maka penelitian ini diperlukan agar masyarakat Kabupaten Wajo dapat memahaminya secara menyeluruh dengan dokumentasi secara tertulis.

Modernisasi menjadi faktor yang membuat makna corak sarung sutra tidak dikenal generasi muda. Sifat malu memakai kain tradisional bertumbuh akibat modernisasi pada masyarakat. Generasi milenial masih sangat minim pengetahuan mengenai makna dan pemakaian kain sutra. Tanda dalam corak sarung sutra perlu diungkapkan agar pengetahuan masyarakat Bugis utamanya di Kota Sengkang dapat memahaminya sehingga seperti yang telah dibahas bahwa sarung sutra merupakan warisan budaya berarti menjadi cerminan diri si pemakainya.

Maka penelitian ini diperlukan agar masyarakat Kabupaten Wajo dapat memahaminya secara menyeluruh disertai dokumentasi secara tertulis yang dapat dimengerti oleh semua kalangan. Oleh karena itu penelitian ini memerlukan

pengkajian, verifikasi, dan klasifikasi agar dapat mengungkap perbedaan pada makna corak kain sutra mengikuti perkembangan zaman informasi dapat diakses dengan mudah.

Pengetahuan mengenai klasifikasi corak sarung sutra harus disampaikan agar pelestarian kebudayaan mengenai sarung sutra dapat di lestarikan sesuai dengan peninggalan leluhur sehingga pemakaiannya tidak menyimpang dari yang seharusnya. Masyarakat seharusnya mengetahui simbol yang terdapat pada corak sarung sutra Sengkang, namun dari hasil observasi di lapangan masyarakat di Kota Sengkang tidak mengetahui makna simbol corak sarung sutra. Berdasarkan uraian tersebut. Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Ragam dan Makna Corak Mallempu Sarung Sutra Sengkang.*”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hasil terhadap permasalahan yang dirumuskan. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu;

1. Menjelaskan bentuk ragam corak *mallempu* sarung sutra Sengkang.
2. Mendeskripsikan makna simbol pada ragam corak *mallempu* sarung sutra Sengkang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai karya kebudayaan yang dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Praktis

- a. Memberikan sajian informasi berupa tulisan mengenai bentuk corak sarung

sutra Sengkang.

- b. Tersedianya data tentang corak sarung sutra sengkang berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya.
- c. Menggali nilai-nilai yang terkandung pada makna semiotika corak sutra Sengkang berdasarkan filosofi masyarakat Kabupaten Wajo.

1.6.2 Manfaat Teoritis

- a. Bahan referensi utamanya mengenai objek sutra Sengkang.
- b. Pengenalan sutra kepada para pembaca agar pelestarian kebudayaan tetap ada.
- c. Menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
- d. Memberikan sajian informasi berupa tulisan mengenai simbol corak sarung sutra Sengkang.
- e. Tersedianya data tentang corak sarung sutra berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya.
- f. Menggali nilai-nilai yang terkandung pada makna semiotika corak sutra sengkang berdasarkan filosofi masyarakat Kabupaten Wajo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Sebuah penelitian membahas suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan teori sebagai kerangka dalam proses pelaksanaan penelitian. Setiap karya yang dibuat memiliki makna dalam hal ini karya yang dimaksud yaitu sarung sutra, terdapat corak untuk memperindah sebuah sarung sutra corak yang tersebut memiliki tanda dan makna. Berbicara mengenai makna maka kita mengarah pada ilmu tanda, dan tanda dikaji dalam ilmu semiotika, Sehingga untuk mengungkapkan *Ragam dan Makna Corak Mallempu Sarung Sutra Sengkang* diperlukan teori Semiotika untuk mengkajinya.

2.1.1 Semiotika

Dalam komunikasi penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui tanda tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan. Komunikasi menjelaskan tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda (Sartini.2011). Tujuan komunikasi yaitu memastikan suatu informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain yang di tujukan (komunikan). Oleh karna itu, menyampaikan pesan harus sejelas mungkin terlepas dari bentuk sebuah komunikasi pemberi dan penerima komunikasi.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Sistem semiotika tak lepas dari fungsi suatu tanda pada menyampaikan pesan dari pengirim pesan (*sender*) untuk penerima (*receiver*) tanda berdasarkan aturan atau simbol tertentu. Semiotika sendiri sudah ada pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi, ilmu ini baru berkembang mulai pada pertengahan abad ke-20. Meskipun pada akhir abad ke-20 bidang penelitian sastra sudah ada teori-teori sastra yang baru seperti sosiologi sastra, teori sastra dan kritik feminis, dekonstruksi, dan estetika resepsi, tetapi semiotika menduduki posisi dominan dalam penelitian sastra. Teori dan metode Semiotika saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan dengan teori strukturalisme. Karena pentingnya semiotika dalam pemaknaan sebuah karya.

Satu hal yang menarik adalah bahwa terdapat dua istilah yang berbeda yaitu semiotika dan semiologi (*semiotic and semiology*). Semiotika pada umumnya digunakan untuk menunjuk studi tentang lambang-lambang (*signs*) secara luas baik dalam konteks kultural maupun natural. Sementara semiologi lebih merujuk pada lambang-lambang bahasa, terutama dalam konteks komunikasi yang memiliki tujuan-tujuan tertentu yang sering disebut *intentional communication* karena bersifat kultural.

Istilah semiotika dan semiologi mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Mereka yang bergabung dengan konsep pemikiran tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika terbagi, mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan kata semiotika dan mereka yang bergabung dengan

Saussure menggunakan kata semiologi. Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan mengacu kepada ilmu tentang tanda. Bagi Peirce mengartikan semiotika tidak lain adalah sebuah nama lain dari logika.

Membahas mengenai *semiotics*, maka kita bisa melihat pengertiannya baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, *semiotics* dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek- objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan tanda. Tidak berbeda jauh dengan Charles Sanders Peirce yang mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Mudjiyanto.2013;73-82).

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama dari teori segitiga makna, yaitu Tanda, Objek, dan Interpretan. Dalam ilmu komunikasi “Tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal dan kapasitas (Djawad, 2016). Tanda juga didefenisikan sesuatu yang ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Selanjutnya Objek adalah struktur kalimat yang biasanya berupa kata benda atau orang yang

menjadi pokok pembicaraan.

Konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sedangkan Interpretan adalah konsep pemikiran orang yang menggunakan tanda atau makna yang ada dalam benak seseorang mengenai objek yang dirujuk sebuah tanda saat tanda tersebut digunakan pada saat berkomunikasi. Interpretasi membantu meminimalisir ketidaksesuaian dari suatu arti atau makna. Berkomunikasi penginterpretasian tak selalu sama sebab biasa terjadi kekeliruan dua orang untuk berkomunikasi secara memadai. Oleh karena itu pada penelitian ini ilmu semiotik dijadikan suatu pendekatan terhadap pengkajian tanda simbol.

Pemaknaan pada corak kain sutra di Kabupaten Wajo, Kota Sengkang memiliki klasifikasi berdasarkan bentuk simbolnya. Semiotika memiliki peran yang sangat besar dalam memaknai banyak hal. Mempelajari tanda berarti mempelajari bahasa dan kebudayaan. Dalam tingkatan praktis semiotika dapat digunakan sebagai alat analisis karya-karya pakaian ataupun benda, bagaimana karya tersebut ditampilkan dan bagaimana karya tersebut disusun, serta menyimpan simbol apabila dilihat secara sekilas tidak memiliki arti apapun.

2.1.1.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Ahli filsafat asal Amerika bernama Charles Sanders Peirce yang lahir di Kota Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Ia meninggal di Milford, Pennsylvania pada tanggal 19 April 1914. Peirce lulus sebagai seorang sarjana kimia pada tahun 1863 di Harvard. Terkait semiotika, Charles Sanders Peirce merupakan tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika di Amerika Serikat dan

mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia memiliki ciri yaitu adanya pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang memiliki pemaknaan tertentu dalam kehidupan manusia memiliki ciri yaitu adanya pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang memiliki pemaknaan tertentu.

Tanda merupakan sesuatu yang tampak, merujuk pada sesuatu, mampu mewakili hubungan antara tanda dengan penerima tanda yang bersifat representatif dan mengarah pada interpretasi. Adapun syarat agar sesuatu dapat disebut sebagai tanda yaitu apabila sesuatu itu dapat ditangkap oleh panca indera, menunjuk pada sesuatu, menggantikan, mewakili, menyajikan dan memiliki sifat representatif, yang memiliki hubungan langsung dengan sifat interpretative.

Penggunaan Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang diterima oleh panca indera manusia dan dapat merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Menurut Peirce Acuan dari tanda disebut objek. Objek ialah sesuatu yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Adapun konsep dari seseorang yang merujuk pada tanda yang disebut interpretan. Peirce menyebut tanda dengan sebutan Semiosis, artinya setiap hal yang ada di dunia merupakan sebuah tanda yang merupakan suatu proses pemaknaan terhadap tiga tahap (*triatidic*).

2.1.1.2 Trikotomi Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce, tanda merupakan sesuatu yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain dengan mempresentasikan sesuatu yang diwakilinya. Semiotika menurut pandangan Peirce merupakan yang disebut konsep Triadik atau

Trikotomi. Konsep triadik mencakup Tanda, Objek, Interpretan yang dimana memiliki pembagian unsur masing-masing. Seperti pada Tanda tersebut memiliki tiga unsur diantaranya *Qualisign*, *Sinsign*, *Legisign*. Kemudian Interpretant terdiri atas *Rheme*, *Dicentsign/dicisign*, dan *Argument*, sedangkan objek terdiri atas *Icon*, *Index*, dan *Symbol*. ketiga unsur tersebut berhubungan dengan tanda dan memiliki sebuah kesamaan, lalu kedekatan eksistensi terbentuk secara konvensional. Jadi proses tersebut dikenal dengan semiosis. Semiosis adalah suatu proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai perwakilan apa yang ditandainya.

Sebuah Tanda atau representamen adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu dinamakan Interpretant dari tanda yang pertama yang kemudian mengacu pada objek. *Qualisign* dalam Bahasa Indonesia tanda kualifikasi yang artinya, sendiri berarti tanda yang dapat di tandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. Contohnya Putih bermakna suci, dan bersih, Hitam bermakna kotor dan gelap. Selanjutnya *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Contohnya Suara ayam berkokok bermakna hari telah pagi. Terakhir unsur tanda yaitu *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi sebuah kode. Contohnya Lampu merah yang bermakna harus berhenti, anggukan berarti ya atau setuju.

Interpretant terdiri atas *Rheme*, *Dicentsign/dicisign*, dan *Argument*. Pertama yaitu *rheme* dalam Bahasa Indonesia berarti sajak merupakan penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir, tanda

yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Contohnya orang yang matanya merah yang bisa diartikan orang tersebut mengantuk atau mungkin sakit mata, bisa juga ia baru saja bangun tidur.

Decisign adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya dan tanda sesuai kenyataan. Contohnya jalan yang rawan kecelakaan, maka dipasang rambu hati-hati kecelakaan. Sedangkan *Argument* adalah berarti penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah, dan tanda yang langsung memberikan alasan tertentu. Contohnya tanda larangan merokok di Pertamina, hal tersebut larangan dikarenakan Pertamina merupakan tempat yang mudah terbakar.

Objek memiliki 3 unsur juga terdiri dari *Icon*, *Index*, dan *Symbol*. Ikon merupakan hubungan yang berdasarkan pada kemiripan artinya representamen memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon menandai, menggambarkan, memberitahu, menerangkan sebuah objek secara nyata kepada subjek. Ikon dapat berbentuk benda, kejadian, tulisan, Bahasa, tindakan, peristiwa, dan tanda. Misalnya pada tanda dua jari yang penanda dari sebuah perdamaian. Indeks merupakan hubungan yang memiliki hubungan eksistensial.

Sesuatu hal disebabkan adanya sesuatu yang lain atau adanya hubungan sebab akibat. Indeks dapat juga disebut sebagai sebuah bukti yang meninggalkan penanda akan sesuatu hal seperti jejak kaki yang ada pada tanah yang telah dilalui seseorang, hal itu menandakan ada orang yang telah melewati jalan tersebut. Seperti juga pada istilah “tidak ada asap bila tidak ada api” Asap dapat dianggap sebagai tanda untuk eksistensinya api dan dalam hubungan seperti ini asap

adalah indeks. Dan yang terakhir Simbol merupakan tanda yang menghubungkan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku di masyarakat.

Antara tanda pertama dan apa yang di tandai (yang diacu) terdapat suatu hubungan representasi (*to represent* = menghadirkan atau mewakili) misalnya, tanda meja mewakili sebuah prabot rumah, mengacu pada perabot itu. Unsur dari kenyataan yang diwakili oleh tanda itu dinamakan dalam “objek” yang di bagi menjadi “*ikon, indeks, dan simbol.*”

2.1.2 Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Teori Peirce

Charles Sanders Peirce mengemukakan konsep tanda yang terdiri dari Ikon, Indeks, Simbol. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang disebut dengan ikon, hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai indeks. Dan terakhir hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut simbol. Lebih lanjut, ikon, indeks, dan simbol didefinisikan sebagai berikut;

2.1.2.1 Ikon

Benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan (Kurniawan, 2021). Contohnya gambar, patung-patung, lukisan, dan lain sebagainya. Pierce menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk secara ilmiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan

objek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, ikon didefinisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang telah direpresentasikannya. Contoh yang paling jelas yang menunjukkan tanda berupa indeks yaitu asap sebagai tanda adanya api.

2.1.2.2 Indeks

Indeks merupakan tanda yang hadir dengan cara saling terhubung akibat adanya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kesimpulannya bahwa indeks berarti hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir.

2.1.2.3 Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Wulandari. 2019; 2). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut bunga sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar. Simbol merupakan tanda yang dalam hubungannya dengan acuannya telah terbentuk secara konvensional.

Konvensional ialah sudah adanya persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuannya. Misalnya, peristiwa berjabat tangan,

rambu lalu lintas dan sebagainya. Menjadi jelas, bahwa bahasa adalah simbol paling lengkap yang digunakan sehari-hari oleh manusia untuk berkomunikasi. Kalau kita hayati, kehidupan kita sehari-hari sebenarnya telah diwarnai dengan wacana semiotika tanpa kita menyadarinya.

Berbagai pemikiran Peirce itu menjadi dasar semiotika dan dapat berlaku dalam sistem tanda manapun. Namun dalam teks drama masih diperlukan bantuan linguistik, karena drama sebagai bagian karya sastra termasuk sistem tanda tingkat kedua. Artinya untuk memahami drama dan sastra pertama-tama harus memahami bahasanya lebih dahulu. Setelah itu kita baru bisa memahami gagasan yang tersirat atau amanat yang terdapat di dalamnya.

Proposisi simbol yang dalam penalaran berbentuk kalimat pernyataan dengan perwujudan penalaran adalah argumen yang mana dapat menentukan kebenaran konklusi dari premis. Membahas mengenai simbol menurut Charles Sanders Peirce yang mengemukakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu lain dengan mempresentasikan sesuatu yang diwakilinya.

Simbol menurut Peirce dan membedakannya dari ilmu lain yaitu konsep berfikir Peirce berdasarkan nalar ataupun logikanya. Simbol memiliki sifat konvensional dan arbitrer yang artinya tanda itu telah disepakati oleh dua belah pihak untuk ditaati. Disepakati maksudnya pada sesuatu yang sudah lekat di masyarakat dan telah diyakini maksud dan tujuannya. Misalnya bendera kuning berarti menandakan adanya kematian. Namun bendera kuning pun dapat memiliki arti lain tergantung dimana ditempatkannya.

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan dalam mencari penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian penulis, akhirnya di dapatkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. Hasil Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

Hanur, pada tahun 2014 meneliti mengenai “Bentuk dan Makna Corak Sarung Sutra Bugisdi Kabupaten Wajo”. Hasil penelitiannya bertujuan untuk mengenal dan memahami bentuk dan makna pada corak-corak sarung sutera di Kabupaten Wajo, serta mengetahui faktor-faktor dari penyebab pergeseran corak-corak sarung sutera Bugisdi Kabupaten Wajo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, dan observasi secara langsung langsung, studi kepustakaan, dan pendokumentasian. Pada hasil penelitian dan pembahasan, ditemukanlah bentuk-bentuk corak Bugis yang terdiri dari 4 fase pergeseran, yakni corak permukaan, corak bergambar, corak kotak-kotak, dan corak yang tak bergambar. Bentuk-bentuk corak sarung sutera Bugis yang telah ditemukan tersebut memiliki makna tertentu sesuai dengan bentuk garis-garis tenunan pada sutera Bugis dari faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut sangat berkaitan dengan perkembangan bentuk dan makna corak sarung sutera Bugisdi Kabupaten Wajo yang harus diperhatikan. Pada penelitian ini peneliti memiliki objek dan kajian yang sama yaitu kain sutera sutera dan kajian semiotika namun tinjauan dan pendekatan penelitian berbeda.

Sulfinajayanti, pada tahun 2015 meneliti tentang “Makna Pesan Komunikasi Corak Kain Sutra Sengkang Pilihan Konsumen Di Kota Makassar:

Kajian Semiotika”. Hasil penelitiannya yaitu kain sutera Sengkang merupakan warisan budaya, memiliki berbagai macam jenis corak mulai dari corak tradisional, semi tradisional, dan modern yang mengandung makna yang sarat akan nilai filosofi budaya masyarakat Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan makna pesan komunikasi corak kain sutera Sengkang, khususnya yang menjadi pilihan konsumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengrajin dan konsumen kain sutera Sengkang. Data dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika untuk mengkaji makna corak sutera Sengkang melalui model analisis makna Charles Sanders Peirce yaitu *Triangle Meaning* tentang tanda, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak kain sutera Sengkang mengandung makna filosofi dan simbol adat istiadat kebudayaan Bugis. Corak-corak yang menjadi pilihan konsumen adalah corak tradisional diantaranya adalah *Balo Tettong, Mallobang, Balo Renni’, Cobo, Bombang, dan Lagosi*. Konsumen kain sutera Sengkang membeli kain sutera berdasarkan konsep corak dan warna tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam corak kain sutera tersebut. Pada penelitian ini peneliti memiliki objek dan kajian yang sama yaitu kain sutera dan kajian semiotika namun tinjauan dan pendekatan penelitian berbeda.

Saleh pada tahun 2019 meneliti tentang “Simbol *Walasuji* Dalam Pesta Adat Perkawinan Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan: Kajian Semiotika”. *Walasuji* memiliki simbol yang mengikat jalannya prosesi, masing-masing mempunyai makna yang tertanam dari simbol tersebut. Apabila kita

memahami realita yang terjadi seperti sekarang ini pada masyarakat Bugis, pergeseran pemahaman makna *walasuji* telah menyebar secara meluas. Tentu saja gejala tersebut patut disayangkan terjadi, sehingga dibutuhkan pihak yang mampu mendorong pelaksanaan penelitian tentang pengungkapan makna simbolis yang terdapat dalam *walasuji* sebagai suatu tanda yang memiliki makna. Hal itu dianggap penting agar masyarakat tidak keliru dalam menjalankan adat perkawinan dengan menghadirkan pernik-pernik acara tanpa mengetahui maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua substansi yang penting yakni dua ragam *walasuji* menurut sistem budaya perkawinan dalam masyarakat Bugis. Pertama yaitu *walasuji* arung yang digunakan oleh kaum bangsawan, kemudian yang kedua yaitu *walasuji* sama yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya atau non bangsawan. *Walasuji* beserta semua isinya secara semiotis memberikan makna perkawinan dalam masyarakat Bugis sebagai sebuah hubungan berupa ikatan perkawinan yang menyatukan dua keluarga sebagai tanggung jawab sosial berupa amanah sebagai umat manusia dalam melanjutkan regenerasi. Secara semiotik *Walasuji* mengandung nilai-nilai atau prinsip-prinsip hidup yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat, termasuk bagi yang melangsungkan perkawinan. Pada penelitian ini peneliti memiliki kajian yang sama yaitu semiotika Charles Sanders Peirce namun objek dan pendekatan penelitian berbeda.

Wulandari dan Siregar pada tahun 2019 menjelaskan bahwa Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, Dan Simbol) Dalam cerpen anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis, menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur ikon, indeks dan simbol dalam cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Bagaimana relasi antara tanda-tanda dalam cerpen tersebut, yang berupa ikon, indeks dan simbol, itulah yang ingin penulis jelaskan dan deskripsikan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Sementara untuk teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan pembahasan berdasarkan karya sastra. Data yang digunakan berupa teks cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Hasil yang didapatkan berupa 4 tanda dalam bentuk ikon, 6 tanda dalam bentuk indeks, dan 3 tanda dalam bentuk simbol. Pada penelitian ini peneliti memiliki kajian yang sama yaitu semiotika Charles Sanders Peirce namun objek dan pendekatan penelitian berbeda.

Agus, pada tahun 2020 meneliti mengenai “Kajian Bentuk dan Makna Corak pada Kain Sutera Sengkang Kabupaten Wajo.” Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Abd. Aziz Ahmad dan Hasnawati. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna corak yang terdapat pada kain sutera Kota Sengkang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna yang terdapat pada kain sutera Kota Sengkang. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian “deskriptif kualitatif” yang bersifat ungkapan kata narasumber pada saat wawancara. Teknik analisis data yakni analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data, triangulasi dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa bentuk corak pada kain sutera terbagi atas tiga kelompok yakni: Corak Tradisional yang terdiri dari *Balo Tettong, Balo Mallo'bang, Balo Renni, Balo Cobo', Balo Bombang, Balo Bunga Lagosi, Balo Makkalu, Balo Batu Mesa, Balo Mappagiling, Balo Moppang*. Corak semi tradisional yang terdiri dari *Balo Sobbi Pucuk, Balo Sobbi KDI, Balo Sobbi Tettong, dan Balo Sobbi Lobang*. Corak modern yang terdiri dari *Balo Caca Wali, Balo Phinisi, Balo Lontara, Balo Bantimurung, Balo Kristal, Balo Bunga Sibatu, Balo Bulu' Alau'na Tempe*. Perubahan bentuk corak dari waktu ke waktu bertujuan untuk melestarikan kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Sedangkan makna dalam setiap coraknya yakni: Corak Tradisional maknanya adalah merupakan pengungkapan dari ciri kesopanan (Alebbireng) dan nilai adat-istiadat mengenai budaya "Siri" (Malu). Corak Semi Tradisional maknanya sama dengan Corak Tradisional karena penambahan benang emas atau perak tidak merubah makna yang terkandung di dalamnya. Corak Modern maknanya adalah jangan melupakan nilai-nilai adat-istiadat leluhur kita.

Guntur, pada tahun 2020 meneliti mengenai "Strategi Pemasaran kain tenun sutera di Kabupaten Wajo (Analisis Hukum Ekonomi Syariah)." Penelitian ini mengkaji tentang strategi pemasaran kain sutera di Kabupaten Wajo (analisis hukum ekonomi syariah), yang terdiri dari tiga sub rumusan masalah yaitu;1). Bagaimana strategi pemasaran kain tenun sutera di Kabupaten Wajo? 2). Bagaimana analisis hukum ekonomi syariah terhadap strategi pemasaran kain tenun sutera di Kabupaten Wajo? 3). Bagaimana peranan pemerintah dalam pemasaran kain tenun sutera di Kabupaten Wajo. Jenis penelitian yang digunakan

dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi *transferability, dependability, conformability*. Kemudian teori yang digunakan yaitu teori strategi pemasaran dan prinsip-prinsip hukum ekonomi syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Strategi pemasaran yang digunakan oleh pengusaha kain tenun sutera ada 3 sistem yaitu *social media marketing* (pemasaran media sosial), *event marketing* (pemasaran acara), *point of purchase marketing* (pemasaran di tempat pembelian). Kain tenun sutera yang diproduksi dan ditawarkan kekonsumen terbagi 2 macam, yaitu kain tenun sutera (*Sabbé*) dan kain tenun sutera biasa (*Sabbé-Sabbé*). Kemudian, penetapan harga pada kain tenun sutera ditetapkan berdasarkan perhitungan besarnya biaya yang di butuhkan dan ditambah dengan presentasi keuntungan yang diinginkan. Jadi, harga kain sutera bervariasi, tergantung kualitas bahan dan corak kain tersebut. 2) Analisis hukum ekonomi syariah terhadap pemasaran kain tenun sutera, pada cara pembuatan, pemasaran dan penentuan harga kain tenun sutera menggunakan prinsip-prinsip sudah sesuai dengan prinsip yang digunakan dalam hukum islam, di antaranya: menggunakan akad salam dan menggunakan akad isthisna pemsanan pembuatan. 3) Peranan Pemerintah Kabupaten Wajo telah berperan penuh dalam meningkatkan industri kain tenun sutera yang telah lama menjadi kebanggaan masyarakat di Kabupaten Wajo baik di bidang pengelolaan maupun dibidang pelestarian kebudayaan. Namun belum adanya regulasi paten dalam hak

cipta kain tenun sutera. Pada penelitian ini peneliti memiliki objek dan kajian yang sama yaitu kain sutra sutera namun tinjauan dan pendekatan penelitian berbeda.

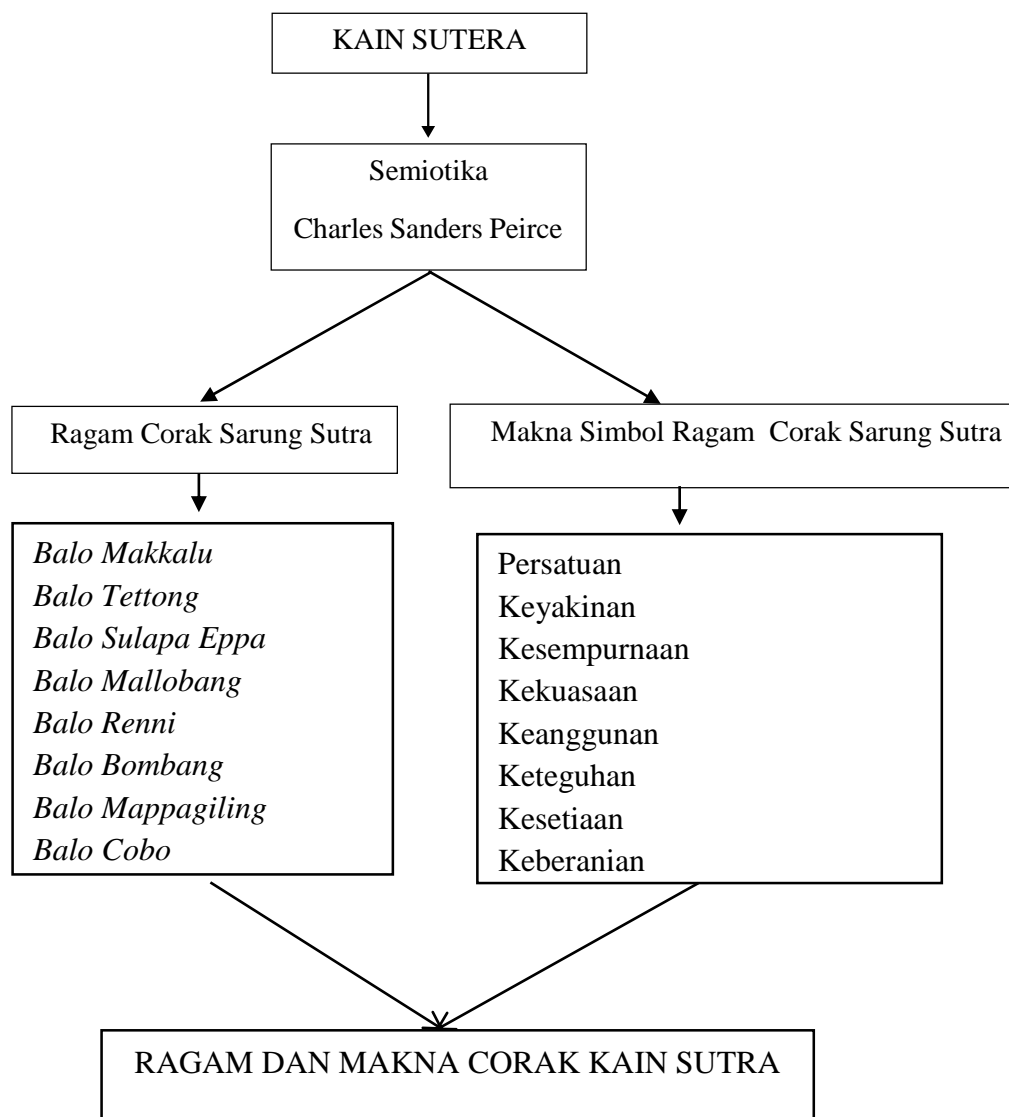
2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini merupakan arah dari penalaran peneliti untuk menjelaskan sementara jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan. Kerangka pikir berfungsi menjadi pijakan dari peneliti dalam melakukan penelitian ini agar peneliti tidak keluar dari pembahasan yang akan ditelitinya. Alur dalam kerangka pikir ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

Objek pada penelitian ini yaitu kain sutra. Kain tenun dibuat dengan manual menggunakan alat tenun yang disebut gedongan sehingga kain sutra merupakan warisan budaya yang memiliki filosofi tersendiri, filosofi tersebut yang menjadi ciri khas dan nilai jual sebuah kain tenun. Kain tenun merupakan kain yang eksklusif yang bahan baku yang digunakan berbeda dari kain-kain pada umumnya. Bahan dasar kain tenun ialah benang serat ulat sutra dan benang lusi dan buat dengan cara disusun sedemikian rupa hingga membentuk corak yang beragam dan bermakna. Bentuk corak yang buat juga memiliki klasifikasi berdasarkan simbol sutra itu sendiri. Klasifikasi terbentuk menurut pada makna corak bentuk sebuah kain sutra.

Permasalahan pada penelitian ini yaitu klasifikasi corak sarung sutra menurut simbol coraknya tidak dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mengkajinya menggunakan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Hal pokok yang dapat ditangkap pada konsep pemikiran Charles Sanders Peirce adalah prinsip yang Trikotomi yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol. Ikon merupakan sesuatu yang objeknya menjelaskan secara nyata kepada subjek. Selanjutnya Indeks ialah sesuatu terjadi karena adanya sebab akibat. Sedangkan Simbol merupakan tanda yang telah disepakati maksud tujuannya oleh pemberi tanda dan penerima tanda.



Gambar 1 Kerangka Pikir

2.4 Definisi Operasional

1. *Abaraniangeng* : Bahasa Bugis keberanian.
2. *Akkarungeng* : Bahasa Bugis kebangsawanan.
3. *Akkessingeng* : Bahasa Bugis ketampanan/kecantikan.
4. *Alompongeng* : Bahasa Bugis suatu kebesaran atau kekuasaan.
5. *Asseddingeng* : Bahasa Bugis persatuan.
6. *Asugireng* : Bahasa Bugis kekayaan.
7. *Ateppekeng* : Bahasa Bugis keyakinan.
8. *Bombang* : Bahasa Bugis gelombang
9. *Care-care* : Bahasa Bugis kain perca, kain bekas yang tidak terpakai.
10. *Balo*: Bahasa Bugis corak atau sebuah bentuk atau wujud dari ungkapan artistik seseorang pada sebuah karya yang disesuaikan dengan unsur keindahan di dalam peniruan / penggambarannya.
11. Estetis: Ilmu yang membahas keindahan bisa terbentuk dan dapat merasakannya.
12. *Fassompe* : Bahasa Bugis anak rantau
13. *Giling* : Bahasa Bugis berbalik
14. *Ida-kida* : Istilah bahasa Bugis pada bagian dari sarung sutra yang menjadi penghias.
15. *Kapala lipa'* : Sebuah Penanda pusat bagian belakang jika menggunakan sarung sutra.
16. *Lipa'* : Bahasa Bugis Sarung. Sarung adalah kain yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga berbentuk seperti pipa/ tabung.

17. *Lipa' Sabbé* : Bahasa Bugis sarung sutra.
18. *Mabbalu* : Bahasa Bugis menjual
19. *Makkalu* : Bahasa Bugis melingkar atau memanjang (horizontal)
20. *Mallempu* : Bahasa Bugis garis lurus
21. *Mallobbang* : Bahasa Bugis berlubang
22. *Paddisengeng* : Bahasa Bugis pengetahuan.
23. *Renni'* : Bahasa Bugis bentuk kecil
24. *Sabbé* : Bahasa Bugis Sutra. Sutra berasal dari ulat sutra yang memakan daun murbey dan berubah menjadi kepompong sehingga menghasilkan serat yang menjadi benang sutra.
25. *Sipammase-mase* : Bahasa Bugis kerjasama atau solidaritas.
26. *Sulapa eppa* : persegi empat
27. *Sulapa'* : Bahasa Bugis bentuk kotak-kotak.
28. *Tettong* : Bahasa Bugis berdiri atau tegak lurus (vertikal).
29. *Toriolo* : Bahasa Bugis orang terdahulu atau orang yang ada di zaman sebelumnya
30. *Watang lipa'* : Bahasa Bugis bagian badan sarung sutra yang menjadi pusat corak sarung sutra.
31. *Wennang Sabbé* ; Bahasa Bugis benang sutra.